BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kabupaten Intan Jaya dan Kabupaten Dogiyai dari Papua Tengah, dan Kabupaten Tolikara dari Papua Pegunungan merupakan kabupaten-kabupaten wilayah paling timur Negara Kesatuan Republik Indonesia, memiliki potensi sumber daya alam yang sangat kaya. Sumber daya alam ini membantu ekonomi lokal dalam berbagai bidang, termasuk pertambangan, kehutanan, perkebunan, persawahan, perikanan, dan peternakan, antara lain yang bahkan belum dikelolah secara maksimal. Potensi ini tidak hanya akan meningkatkan kesejahteraan warga Papua, tetapi juga meningkatkan konflik di wilayah tersebut, baik konflik internal maupun eksternal. Sampai saat ini, konflik di Papua Pegunungan dan Papua Tengah masih belum diselesaikan. Tuntutan Papua Merdeka sekarang sering terdengar, tetapi belum ada perkembangan positif dalam konflik yang terbangun dan membuat konflik berlarut- larut.

Inti sebenarnya konflik utama selama ini di Papua adalah konflik antara kelompok separatis dengan pemerintah, Wardhani & Syahuri (2024). Selama eksistensinya, Organisasi Papua Merdeka (OPM) selalu menggunakan kekerasan dalam perjuangan mereka untuk hak-hak mereka, Kaisupy (2021). Mereka menggunakan kekerasan fisik sebagai bagian dari revolusi total. Mereka merasa tidak memiliki suara dan tidak terlibat dalam pengambilan keputusan politik Papua, sehingga mereka melakukan tindakan tersebut. Sebaliknya, ketidakadilan dalam pembagian pengaruh sosial dan kekuasaan adalah sumber masalah ini.

Pemerintah mengidentifikasi kelompok ini sebagai Kelompok Separatis dan Terorisme (KST) yang berpotensi mengancam kemerdekaan dan integritas negara. Pemerintah kemudian menggunakan kekuatan militer untuk menekan kelompok separatis ini. Namun, masalah lain muncul yaitu mengenai keamanan dan keselamatan masyarakat sipil di Papua. Orang-orang yang tinggal di daerah konflik menjadi sasaran utama konflik kedua belah pihak, Hendrik & Sonya (2024).

Salah satu masyarakat sipil yang turut menjadi korban adalah anak-anak. Hidayat (2022) menyatakan pentingnya menyadari bahwa anak-anak tidak terlibat dalam konflik bersenjata. Mereka tidak bersalah dan tidak memahami sumber masalah yang terjadi. Lebih parah lagi, anak-anak sering kali menjadi korban kekerasan, intimidasi, pembunuhan, penahanan, dan penyiksaan oleh masyarakat yang tidak terlibat dalam perang. Dalam situasi konflik, hak-hak yang seharusnya diberikan kepada anak-anak, seperti hak untuk hidup, hak untuk kembali kepada keluarga, hak atas perawatan kesehatan, dan hak untuk mengembangkan diri, sering kali diabaikan. Masyarakat harus berupaya semaksimal mungkin untuk melindungi anak-anak dan menciptakan lingkungan yang aman, di mana mereka dapat menikmati hak dan kewajiban yang berkaitan dengan aspek alamiah, fisik, mental, dan sosial mereka.

Perlindungan anak-anak adalah upaya keadilan sosial, sehingga dilakukan dalam berbagai bidang kehidupan negara dan masyarakat, dan memiliki konsekuensi hukum. Menurut pasal 27 Konvensi Jenewa tahun 1949 dalam Hidayat, orang-orang yang dilindungi berhak untuk menghormati orang lain dalam segala keadaan, menghormati hak-hak keluarga, keyakinan agama, dan adat istiadat yang baik. Oleh

karena itu, penduduk sipil yang tidak bersalah termasuk anak-anak harus selalu diperlakukan secara manusiawi dan mendapatkan perlindungan khusus dari segala bentuk kekerasan atau ancaman kekerasan dan penghinaan. Akibat dari konflik berkepanjangan ini maka anak-anak yang menjadi pihak paling rentan di daerah rawan tersebut harus segara diberikan tempat yang lebih layak dengan keadaan yang damai dan tentram. Terdapat salah satu lembaga di Indonesia yang dapat memberikan kesempatan mendapatkan kehidupan yang layak, mendapatkan kesempatan untuk memperoleh kehidupan yang memadai bagi anak-anak yang terdampak konflik adalah Asrama Sekolah Anak Indonesia yang terletak di Sentul, Bogor.

Konflik tersebut memberikan dampak gangguan komunikasi, perkembangan sosial yang tertunda, masalah gizi, psikis dan juga trauma pada anak-anak Papua tersebut. Dalam mendukung pemulihan kehidupan anak-anak tersebut, Sekolah Anak Indonesia memberikan dukungan sosial yang dapat membantu mereka memperbaiki kehidupan mereka setelah pengalaman traumatis yang mempengaruhi mereka. Anak-anak Papua yang tinggal di Asrama Sekolah Anak Indonesia ini berjumlah 149 orang siswa dan siswi. Namun dalam kehidupan di asrama anak-anak yang berbeda dari kehidupan lingkungan asal mereka, tentu saja mereka mengalami permasalahan dalam proses beradaptasi.

Poges et al., (2024) menyatakan bahwa ketimpangan budaya ini terjadi karena unsur-unsur budaya yang lambat beradaptasi dengan budaya yang sudah berubah. Hal ini dapat terjadi ketika seseorang meninggalkan wilayahnya dan pindah ke wilayah yang baru, di mana kebiasaan, norma, dan adat istiadat dari masyarakat

sebelumnya tidak dapat diterapkan. Sama seperti yang dirasakan pada anak-anak Papua yang tinggal di Asrama Sekolah Anak Indonesia Sentul, Bogor yang mengalami hambatan dalam beradaptasi dengan perbedaan bahasa, norma dan nilai budaya, serta trauma yang mempengaruhi kesehatan mental dan kemampuan untuk berinteraksi dengan lingkungan baru. Namun, pada dasarnya, setiap orang harus dapat beradaptasi dengan lingkungan atau tempat baru mereka untuk diterima oleh masyarakat setempat. Oleh karena itu, meskipun dukungan sosial dapat mempengaruhi seberapa baik seseorang beradaptasi, individu yang menerimanya juga tergantung pada kepribadian mereka. Tidak semua siswa yang menerima dukungan sosial berhasil beradaptasi dengan lingkungan baru mereka. Kemampuan seseorang untuk beradaptasi didefinisikan sebagai kemampuan individu dalam menyesuaikan diri serta mengubah perilaku untuk memperoleh perubahan dalam memahami situasi lingkungan sekitar. (Caroline et al., 2021).

Walgito (2002) menyatakan bahwa adaptasi sosial adalah individu dapat meleburkan diri dengan keadaan di sekitarnya atau sebaliknya individu dapat mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan dalam diri individu, sesuai dengan apa yang diinginkan oleh individu yang bersangkutan. Purwadarminta dalam Sayu et al., (2013) menyatakan bahwa adaptasi sosial adalah proses perubahan dan akibatnya pada seseorang dalam suatu kelompok sosial sehingga orang itu dapat hidup atau berfungsi lebih baik di lingkungannya. Dapat disimpulkan bahwa adaptasi sosial dalam penelitian ini adalah suatu peristiwa kehidupan yang dijalani oleh individu dimana akan ada suatu perubahan yang terjadi yaitu perubahan sikap dan perilaku, pemahaman terhadap orang lain dan toleransi, dari kehidupan lama atau

sebelumnya yang dilalui oleh individu menuju kehidupan baru yang tidak pernah dijumpai oleh individu tersebut.

Schneiders (1964) juga mengungkapkan aspek-aspek adaptasi sosial terdapat 4 bagian, yaitu: (1) Kemampuan melibatkan diri dalam berelasi (*Participation*) yaitu upaya individu dalam menciptakan dan memelihara hubungan dengan baik, bersifat mengayomi dan berperan aktif dalam kegiatan sosial serta menghargai norma-norma yang berlaku di lingkungan sekitar (2) Kemampuan menghormati orang lain (*Recognition*) yaitu ketika individu mampu menghormati hak orang lain maka orang lain juga akan menghormati hak-hak kita sehingga hubungan sosial yang terjalin dapat berjalan dengan harmonis (3) Kemampuan dalam bersimpati terhadap kesejahteraan orang lain (*Social approval*) yaitu individu peka akan masalah serta kesulitan yang sedang dihadapi oleh orang sekitarnya dan bersedia untuk membantunya dalam menangani masalah tersebut (4) Kemampuan dalam menghormati dan menaati nilai-nilai tradisi dan kebiasaan (*Conformity*) yaitu kesadaran individu dalam mematuhi peraturan serta tradisi yang berlaku yang ada di lingkungan sekitar untuk diterima dengan baik. Berdasarkan pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa adaptasi sosial merupakan proses yang sama sama menggambarkan bagaimana individu menyesuaikan dirinya di lingkungan sosial yang baru.

Oleh karena itu, Kaban & Widodo (2024) mendefinisikan kemampuan beradaptasi sosial sebagai kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan masyarakatnya, yang menunjukkan cara seseorang memaknai hidup dan kehidupan sehari-hari. Dalam konteks anak-anak Papua yang mengalami

kesulitan beradaptasi di lingkungan baru, perlindungan anak menjadi aspek yang sangat penting untuk diperhatikan. Dimana sebelumnya anak-anak Papua ini anak berada pada situasi yang ideal di mana seharusnya anak berada. Sulatri (2023) menyatakan bahwa terkadang anak ditempatkan pada situasi maupun tempat yang tidak mendukung untuk anak dapat tumbuh dan berkembang secara wajar. Jaminan pemeliharaan dan upaya untuk mengamankan kepentingan anak menjadi kewajiban orang dewasa baik orang tua, keluarga, masyarakat maupun pemerintah.

Kewajiban dan tanggung jawab tersebut dilakukan untuk melindungi anak dari gangguan-gangguan baik yang datang dari dalam maupun dari luar lingkungannya. Secara umum anak berhak untuk mendapatkan pemenuhan kebutuhan dasarnya yang meliputi pangan, sandang, pemukiman, pendidikan, kesehatan, rekreasi , jaminan keamanan dan persamaan perlakuan. Hak-hak tersebut harus diberikan kepada anak dalam kondisi apapun. Perlindungan hak-hak anak pada hakekatnya ditujukan untuk dapat menjamin keberlangsungan hidup dan penghidupan anak. Penelitian tentang adaptasi sosial menggunakan teori Schneider (1964) juga bukanlah hal baru. Penelitian terdahulu berjudul Kemampuan Beradaptasi Sosial Mahasiswa Batak di Lingkungan Yogyakarta (Kaban & Widodo, 2024)

Penelitian sebelumnya ini membahas tentang Kemampuan beradaptasi sosial mahasiswa Batak di Yogyakarta. Penelitian ini mengevaluasi seberapa baik mahasiswa Batak dapat beradaptasi dengan lingkungan baru, meskipun terdapat stereotip negatif mengenai kemampuan adaptasi mereka. Data dikumpulkan melalui kuesioner online dari 112 responden, dan hasilnya menunjukkan bahwa

sebagian besar mahasiswa Batak memiliki kemampuan beradaptasi yang tinggi. Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi tantangan yang dihadapi mahasiswa Batak dalam beradaptasi, seperti perbedaan budaya dan komunikasi, serta menekankan pentingnya dukungan sosial dan pengalaman sebelumnya dalam proses adaptasi. Kekurangan dari penelitian sebelumnya adalah menyebutkan adanya stereotip negatif mengenai mahasiswa Batak, tidak ada analisis mendalam tentang bagaimana stereotip ini mempengaruhi pengalaman mereka dalam beradaptasi, yang bisa menjadi area penting untuk diteliti lebih lanjut dan penelitian sebelumnya menggunakan kuesioner sebagai metode pengumpulan data, yang dapat mengakibatkan bias jika responden tidak memberikan jawaban yang jujur atau akurat.

Perbedaan penelitian ini yang pertama adalah, penelitian sebelumnya berfokus pada konteks dilakukan dalam konteks siswa yang beradaptasi di Yogyakarta, lingkungan pendidikan yang lebih sosial dan akademis sedangkan penelitian ini berfokus pada anak-anak di Papua yang hidup dalam situasi konflik, yang merupakan lingkungan yang lebih berisiko dan memerlukan perhatian khusus terhadap perlindungan dan kesejahteraan anak. Kedua, penelitian sebelumnya menggunakan metode kuantitatif yang berfokus pada pengukuran dan analisis statistik variabel yang mempengaruhi adaptasi siswa sedangkan penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang lebih mendalam dalam memahami pengalaman dan perspektif anak-anak secara khusus dalam beradaptasi dengan lingkungan baru setelah mengalami trauma akibat konflik bersenjata. Penelitian ini penting untuk memberikan wawasan tentang strategi kemampuan beradaptasi

sosial yang efektif anak-anak Papua yang menjadi korban konflik.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah "Bagaimana Adaptasi Sosial Anak Papua Korban Konflik di Asrama Sekolah Anak Indonesia Bogor". Selanjutnya, fokus penelitian tersebut dibagi menjadi beberapa rumusan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik anak Papua korban konflik?
2. Bagaimana anak Papua berpartisipasi dalam kegiatan di lingkungan Asrama Sekolah Anak Indonesia?
3. Bagaimana anak Papua menghormati orang lain yang berada di lingkungan Asrama Sekolah Anak Indonesia?
4. Bagaimana anak Papua bersimpati dengan orang di lingkungan Asrama Sekolah Anak Indonesia Bogor?
5. Bagaimana anak Papua mematuhi peraturan serta tradisi yang berlaku di Asrma Sekolah Anak Indonesia Bogor?
6. Apa saja tantangan yang dihadapi oleh anak-anak Papua dalam beradaptasi dengan lingkungan Asrama Sekolah Anak Indonesia Bogor?

1.3. Tujuan Penelitian

Ditinjau dari permasalahan yang telah dirumushkan dalam rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi karakteristik anak-anak Papua korban konflik
2. Mengidentifikasi kemampuan anak Papua berpartisipasi dalam kegiatan di lingkungan Asrama Sekolah Anak Indonesia Bogor

3. Mengidentifikasi upaya-upaya yang dilakukan oleh anak-anak Papua tersebut dalam menghormati orang lain yang berada di lingkungan Asrama Sekolah Anak Indonesia Bogor
4. Mengidentifikasi kemampuan bersimpati anak Papua dengan orang di lingkungan Asrama Sekolah Anak Indonesia
5. Mengidentifikasi anak Papua mematuhi peraturan serta tradisi yang berlaku yang ada di lingkungan Asrama Sekolah Anak Indonesia Bogor
6. Mengidentifikasi tantangan-tantangan yang dihadapi oleh anak- anak Papua dalam beradaptasi dengan lingkungan Asrama Sekolah Anak Indonesia Bogor

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman kita tentang berbagai komponen yang mempengaruhi keberhasilan atau kesulitan dalam adaptasi sosial anak-anak Papua korban konflik, baik dari segi kognitif, emosional, maupun sosial. Ini juga akan menambah perspektif teoritis tentang bagaimana anak-anak beradaptasi dengan lingkungan baru.

1.4.2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat membantu pendidik, orang tua, dan pengasuh asrama serta pemerintah memahami kesulitan yang dihadapi oleh anak-anak Papua korban konflik dan bagaimana membantu mereka dalam adaptasi. Juga dapat digunakan sebagai dasar bagi lembaga pendidikan dalam menyusun program pendampingan untuk anak-anak dari daerah konflik. Dengan cara ini, masyarakat dan lingkungan dapat lebih menerima dan memperhatikan kebutuhan

anak-anak dari berbagai latar belakang.

1.5. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini disusun dengan menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I	PENDAHULUAN: Menjelaskan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan
BAB II	KAJIAN KONSEPTUAL: Menjelaskan mengenai tinjauan konseptual yang relevan dan penelitian terdahulu
BAB III	METODE PENELITIAN: Menjelaskan mengenai desain penelitian, penjelasan istilah, latar penelitian, teknik pengumpulan data, sumber data, pemeriksaan keabsahan data, teknik analisa data, jadwal dan langkah-langkah penelitian
BAB IV	PEMBAHASAN: Menjelaskan mengenai hasil penelitian, identifikasi sumber dan analisis masalah
BAB V	USULAN PROGRAM: Menjelaskan mengenai dasar pemikiran, nama program, tujuan program, sasaran program, metode dan teknik, kegiatan yang dilakukan, rencana anggaran biaya, langkah-langkah pelaksanaan, analisis kelayakan program dan indikator keberhasilan program tersebut
BAB VI	PENUTUP, menjelaskan mengenai simpulan dan saran dari hasil penelitian yang dilakukan
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	